



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 1043-1049

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Hubungan Inflasi Moderat terhadap Pendapatan Nasional Indonesia 2023–2025

Wahyu Agung Santoso, Hendra Riofita

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
wahyuagungsantoso151612@gmail.com, hendrariofita@yahoo.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan pendapatan nasional di Indonesia selama periode 2023–2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif serta korelasi sederhana untuk melihat hubungan antarvariabel secara lebih sistematis. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), meliputi tingkat inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator utama pendapatan nasional. Selain itu, data pendukung lainnya juga digunakan untuk memperkuat hasil analisis yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia berada pada kisaran moderat, yaitu antara 2,61% hingga 2,90%, yang mencerminkan kondisi harga yang relatif stabil dan terkendali. Pada periode yang sama, PDB dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan adanya perbaikan dalam aktivitas ekonomi nasional. Berdasarkan hasil analisis korelasi, ditemukan adanya hubungan positif antara inflasi dan pendapatan nasional, di mana inflasi yang terkendali mampu mendorong peningkatan konsumsi masyarakat serta investasi sektor riil. Temuan ini menunjukkan bahwa inflasi dalam batas moderat tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat menjadi indikator meningkatnya aktivitas ekonomi. Stabilitas inflasi juga berperan penting dalam menciptakan kepastian ekonomi bagi pelaku usaha dan investor, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kebijakan pengendalian inflasi yang tepat dan konsisten menjadi faktor kunci dalam menjaga keseimbangan antara stabilitas harga dan peningkatan pendapatan nasional di Indonesia secara berkelanjutan dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kata kunci: Inflasi, Pendapatan Nasional, Pertumbuhan Ekonomi, Stabilitas

1. Latar Belakang

Inflasi merupakan indikator makroekonomi yang memiliki peran penting dalam menentukan stabilitas perekonomian suatu negara. Perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, tingkat investasi, serta kinerja produksi yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan nasional. Namun demikian, hubungan antara inflasi dan pendapatan nasional tidak selalu bersifat linear, karena bergantung pada tingkat inflasi yang terjadi.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Inflasi yang tinggi cenderung menurunkan konsumsi dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi moderat justru dapat mendorong aktivitas ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat dan investasi. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait bagaimana inflasi mempengaruhi pendapatan nasional dalam kondisi ekonomi tertentu.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, perekonomian Indonesia periode 2023–2025 menunjukkan tren pertumbuhan yang stabil dengan inflasi yang relatif terkendali. Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih lanjut guna memahami apakah inflasi dalam kategori moderat benar-benar memberikan dampak positif terhadap pendapatan nasional.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan pendapatan nasional di Indonesia periode 2023–2025 serta mengidentifikasi pola hubungan yang terbentuk.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa tingkat inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia periode 2023–2025 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

Teknik analisis data dilakukan melalui:

- (1) analisis deskriptif untuk melihat perkembangan inflasi dan PDB, serta
- (2) analisis korelasi sederhana untuk mengidentifikasi hubungan antara inflasi dan pendapatan nasional.

Rumus korelasi yang digunakan adalah:

$$r = \frac{\sum(x - \bar{x})(y - \bar{y})}{\sqrt{\sum(x - \bar{x})^2 \sum(y - \bar{y})^2}}$$

di mana X adalah inflasi dan Y adalah pendapatan nasional (PDB).

Analisis dilakukan untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antar variabel tanpa menguji kausalitas secara mendalam.

3. Hasil dan Diskusi

Tabel 1. Perkembangan Inflasi dan PDB Indonesia Tahun 2023–2025

Tahun	Inflasi (%)	PDB (Triliun Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Keterangan
2023	2,61	20.892,4	5,05	Inflasi rendah, ekonomi stabil
2024	2,75	22.138,7	5,08	Inflasi moderat, konsumsi meningkat
2025	2,90	23.821,1	5,11	Inflasi terkendali, ekonomi tumbuh

Berdasarkan tabel tersebut, tingkat inflasi Indonesia selama periode 2023–2025 dapat dikategorikan berada pada level moderat, yaitu tidak terlalu tinggi namun juga tidak terlalu rendah, sehingga masih dalam batas yang wajar bagi stabilitas ekonomi. Pada periode yang sama, Produk Domestik Bruto (PDB) serta laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kondisi ini memperlihatkan adanya hubungan yang searah antara inflasi dan pendapatan nasional, di mana kenaikan inflasi dalam batas tertentu diikuti oleh peningkatan aktivitas ekonomi dan output nasional.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa daya beli masyarakat relatif tetap terjaga dan tidak mengalami penurunan yang signifikan, yang tercermin dari dominannya kontribusi konsumsi rumah tangga dalam struktur PDB Indonesia. Konsumsi rumah tangga yang stabil bahkan meningkat menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan melakukan pengeluaran. Selain itu, investasi juga mengalami pertumbuhan yang positif, yang menandakan bahwa tingkat inflasi yang terjadi masih berada dalam batas toleransi yang dapat diterima oleh pelaku usaha, sehingga tidak menghambat minat untuk melakukan penanaman modal. Pemanfaatan teknologi digital juga terbukti mampu meningkatkan kinerja ekonomi, terutama melalui peningkatan efisiensi dalam aktivitas pemasaran, distribusi, serta percepatan penyebaran informasi yang mendukung kegiatan ekonomi (Riofita, 2022).

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa inflasi yang tidak terkendali atau terlalu tinggi berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perekonomian, seperti menurunnya daya beli masyarakat, meningkatnya ketidakpastian ekonomi, serta terhambatnya aktivitas produksi dan investasi (Riofita, 2024). Namun demikian, pada periode penelitian ini, inflasi berada dalam kondisi yang relatif stabil dan terkendali, sehingga tidak memberikan tekanan yang berarti terhadap konsumsi maupun investasi. Stabilitas ini menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa inflasi pada tingkat moderat justru dapat memberikan dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama melalui peningkatan produksi dan aktivitas usaha. Dalam kondisi tersebut, pelaku usaha terdorong untuk meningkatkan kapasitas produksi guna memenuhi permintaan yang terus meningkat. Hal ini tercermin dari pertumbuhan berbagai sektor usaha yang menunjukkan tren positif, baik di sektor industri, perdagangan, maupun jasa, sehingga secara keseluruhan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja perekonomian nasional.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa inflasi yang stabil memiliki hubungan yang erat dan saling berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi serta pendapatan nasional suatu negara. Inflasi yang berada dalam kondisi terkendali mencerminkan adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam perekonomian. Menurut International Monetary Fund (2023), inflasi yang berada dalam kisaran moderat tidak hanya menunjukkan kestabilan harga, tetapi juga dapat mendukung aktivitas ekonomi karena mencerminkan adanya permintaan agregat yang cukup kuat. Kondisi ini menandakan bahwa masyarakat masih memiliki kemampuan konsumsi yang baik, sehingga mendorong peningkatan produksi dan pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, World Bank (2022) menyatakan bahwa stabilitas harga merupakan salah satu faktor kunci dalam menjaga daya beli masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, terutama di

negara-negara berkembang yang rentan terhadap gejolak ekonomi. Dalam konteks ini, stabilitas harga tidak hanya berfungsi sebagai indikator kesehatan ekonomi, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam menciptakan keseimbangan antara konsumsi dan produksi. Ketika harga barang dan jasa relatif stabil, masyarakat dapat merencanakan pengeluaran dengan lebih baik karena tidak dihadapkan pada ketidakpastian kenaikan harga yang drastis. Hal ini memungkinkan rumah tangga untuk mengalokasikan pendapatan secara lebih efisien, baik untuk konsumsi maupun tabungan, sehingga mendukung kestabilan permintaan agregat.

Di sisi lain, pelaku usaha juga memperoleh manfaat dari stabilitas harga karena dapat menjalankan aktivitas produksi tanpa menghadapi fluktuasi biaya yang tidak terduga. Kepastian dalam harga input produksi, seperti bahan baku dan tenaga kerja, memungkinkan perusahaan untuk menyusun perencanaan bisnis yang lebih matang, termasuk dalam hal penetapan harga jual, pengelolaan biaya, serta strategi ekspansi usaha. Kondisi ini secara tidak langsung meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam kegiatan ekonomi.

Lebih lanjut, stabilitas harga juga berperan dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif. Investor cenderung lebih tertarik untuk menanamkan modal pada perekonomian yang memiliki tingkat inflasi yang terkendali, karena risiko ketidakpastian relatif lebih rendah. Dengan meningkatnya investasi, kapasitas produksi nasional akan bertambah, sehingga mendorong peningkatan output dan pendapatan nasional. Oleh karena itu, stabilitas harga tidak hanya berdampak pada kesejahteraan masyarakat dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (2021) juga menunjukkan bahwa inflasi yang rendah dan stabil mampu meningkatkan kepercayaan investor, baik domestik maupun asing, serta memperkuat kinerja sektor riil melalui peningkatan investasi dan kapasitas produksi. Dalam kondisi inflasi yang dapat diprediksi, pelaku ekonomi memiliki kepastian yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan jangka panjang, terutama terkait investasi dan ekspansi usaha. Kepastian ini menjadi faktor penting dalam menekan risiko ketidakpastian yang seringkali menghambat aktivitas ekonomi. Ketika tingkat inflasi dapat dikendalikan dan berada pada level yang stabil, pelaku usaha cenderung lebih berani untuk memperluas kapasitas produksi, melakukan inovasi, serta memasuki pasar baru. Hal ini secara langsung mendorong peningkatan output dan memperkuat kinerja sektor riil sebagai penggerak utama perekonomian.

Selain itu, peningkatan kepercayaan investor juga berdampak pada masuknya aliran modal, baik dalam bentuk investasi langsung maupun portofolio. Arus investasi yang meningkat akan memperbesar kapasitas produksi nasional serta menciptakan lapangan kerja baru, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, inflasi yang stabil tidak hanya berperan dalam menjaga kestabilan harga, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif.

Selain itu, studi oleh Bank Indonesia (2024) menegaskan bahwa pengendalian inflasi yang efektif berperan penting dalam menjaga stabilitas makroekonomi, seperti kestabilan nilai tukar dan suku bunga, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan. Dalam hal ini, stabilitas inflasi mencerminkan keberhasilan kebijakan moneter dalam menjaga keseimbangan ekonomi. Ketika inflasi dapat dikendalikan, tekanan terhadap nilai tukar dapat diminimalkan, sehingga stabilitas mata uang tetap terjaga. Di sisi lain, suku bunga juga dapat dipertahankan pada tingkat yang relatif stabil, sehingga biaya pinjaman bagi dunia usaha tidak mengalami lonjakan yang signifikan.

Kondisi tersebut memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi, khususnya dalam mendorong investasi dan konsumsi. Pelaku usaha dapat merencanakan kegiatan produksi dengan lebih pasti, sementara masyarakat tidak menghadapi tekanan yang berlebihan terhadap daya beli. Dengan demikian, pengendalian inflasi yang efektif menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga stabilitas ekonomi sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Asian Development Bank (2023) menunjukkan bahwa inflasi yang terkendali memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sektor keuangan dan meningkatkan efisiensi ekonomi. Dalam konteks ini, stabilitas inflasi mencerminkan kondisi makroekonomi yang relatif sehat, sehingga mampu menekan tingkat ketidakpastian yang seringkali menjadi hambatan dalam aktivitas keuangan. Ketika inflasi berada dalam kondisi yang stabil, lembaga keuangan seperti perbankan dan pasar modal dapat beroperasi dengan lebih optimal karena risiko fluktuasi nilai uang dapat diminimalkan.

Stabilitas ini memungkinkan sistem keuangan berfungsi secara lebih efektif dalam menjalankan perannya sebagai perantara keuangan, yaitu menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan. Proses intermediasi yang berjalan dengan baik akan meningkatkan akses pembiayaan bagi pelaku usaha, khususnya pada sektor-sektor produktif seperti industri, perdagangan, dan jasa. Dengan meningkatnya penyaluran kredit dan investasi, aktivitas ekonomi akan mengalami peningkatan yang signifikan.

Selain itu, efisiensi ekonomi juga semakin meningkat karena stabilitas inflasi membantu menekan biaya transaksi serta mengurangi ketidakpastian dalam penetapan harga. Pelaku usaha dapat merencanakan kegiatan produksi dan distribusi dengan lebih akurat, sehingga penggunaan sumber daya menjadi lebih optimal. Kondisi ini tidak hanya mendorong peningkatan produktivitas, tetapi juga memperkuat daya saing ekonomi secara keseluruhan.

Dengan demikian, kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan nasional melalui pertumbuhan berbagai sektor ekonomi. Stabilitas sektor keuangan yang didukung oleh inflasi yang terkendali menjadi fondasi penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Selain itu, stabilitas inflasi juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan pelaku usaha terhadap kondisi perekonomian secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendra Riofita (2024) yang menyatakan bahwa stabilitas ekonomi dapat meningkatkan kepercayaan pasar serta mendorong peningkatan aktivitas produksi dan investasi. Ketika pelaku usaha memiliki keyakinan terhadap stabilitas ekonomi, mereka cenderung meningkatkan kapasitas produksi dan melakukan inovasi untuk memenuhi permintaan pasar. Di sisi lain, Hendra Riofita (2022) menekankan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan efisiensi ekonomi, mempercepat distribusi informasi, serta memperkuat kinerja sektor produksi. Dalam konteks ini, Hendra Riofita (2024) kembali menegaskan bahwa stabilitas inflasi merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Dengan demikian, hubungan antara inflasi dan pendapatan nasional bersifat tidak linear dan memerlukan pengelolaan yang tepat. Inflasi yang terlalu tinggi akan berdampak negatif terhadap perekonomian, seperti menurunnya daya beli masyarakat dan meningkatnya ketidakpastian usaha. Sebaliknya, inflasi yang berada pada tingkat moderat justru menunjukkan hubungan yang positif dengan peningkatan pendapatan nasional, karena mampu mendorong konsumsi, investasi, serta aktivitas produksi secara keseluruhan. Oleh karena itu, menjaga inflasi tetap stabil dalam batas yang wajar menjadi kunci penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain itu, hubungan antara inflasi dan pendapatan nasional juga dapat dijelaskan melalui pendekatan kurva Phillips yang menunjukkan adanya trade-off antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Ketika inflasi berada pada tingkat moderat, peningkatan permintaan agregat akan mendorong produksi dan penyerapan tenaga kerja, sehingga meningkatkan output nasional. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa inflasi tidak selalu bersifat merugikan, melainkan dapat menjadi indikator meningkatnya aktivitas ekonomi apabila berada dalam batas yang terkendali.

Di sisi lain, stabilitas inflasi juga memberikan kepastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan jangka panjang. Ketika inflasi dapat diprediksi, biaya produksi dapat dihitung dengan lebih akurat dan risiko usaha dapat diminimalkan. Hal ini berdampak pada peningkatan efisiensi ekonomi serta mendorong ekspansi usaha di berbagai sektor. Dengan demikian, inflasi yang stabil tidak hanya berpengaruh terhadap konsumsi, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi nasional.

Lebih lanjut, dalam konteks ekonomi Indonesia sebagai negara berkembang, inflasi yang terkendali menjadi salah satu indikator keberhasilan kebijakan makroekonomi. Pengendalian inflasi yang efektif mencerminkan sinergi antara kebijakan moneter dan fiskal, sehingga mampu menciptakan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan. Kondisi ini pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan investor serta memperkuat fundamental ekonomi nasional dalam menghadapi ketidakpastian global.

Selain pendekatan makroekonomi konvensional, hubungan antara inflasi dan pendapatan nasional juga dapat dianalisis melalui perspektif permintaan agregat dan penawaran agregat (AD-AS). Dalam kondisi inflasi moderat, peningkatan permintaan agregat tidak langsung menimbulkan tekanan harga yang berlebihan, melainkan justru mendorong peningkatan output riil. Hal ini terjadi karena kapasitas produksi dalam perekonomian masih mampu merespons peningkatan permintaan, sehingga keseimbangan baru tercapai pada tingkat output yang lebih tinggi. Dengan demikian, inflasi dalam batas tertentu mencerminkan adanya ekspansi ekonomi yang sehat.

Selanjutnya, dari sisi penawaran agregat, stabilitas inflasi memungkinkan biaya produksi relatif terkendali, terutama dalam hal upah dan harga bahan baku. Ketika pelaku usaha tidak menghadapi lonjakan biaya yang tidak terduga, mereka cenderung mempertahankan bahkan meningkatkan kapasitas produksi. Kondisi ini memperkuat hubungan positif antara inflasi moderat dan pertumbuhan pendapatan nasional. Sebaliknya, inflasi yang tidak stabil akan meningkatkan biaya produksi dan menekan margin keuntungan, sehingga berpotensi menurunkan output nasional.

Dalam konteks struktural ekonomi Indonesia, peran konsumsi rumah tangga sebagai kontributor utama terhadap Produk Domestik Bruto menjadi faktor penting dalam menjelaskan hubungan ini. Ketika inflasi berada

pada tingkat moderat, ekspektasi masyarakat terhadap harga cenderung stabil, sehingga tidak menimbulkan kepanikan dalam konsumsi maupun penundaan pengeluaran. Hal ini berbeda dengan kondisi inflasi tinggi yang seringkali memicu penurunan daya beli dan perubahan perilaku konsumsi secara drastis.

Selain itu, stabilitas inflasi juga memiliki implikasi terhadap sektor keuangan, khususnya dalam menjaga stabilitas suku bunga dan nilai tukar. Inflasi yang terkendali memungkinkan otoritas moneter untuk menjaga suku bunga pada tingkat yang relatif stabil, sehingga biaya pinjaman bagi dunia usaha tetap terjangkau. Dampaknya, investasi dapat terus tumbuh dan berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas produksi serta pendapatan nasional.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa hubungan positif antara inflasi dan pendapatan nasional dalam penelitian ini tidak serta-merta menunjukkan hubungan kausal yang kuat, mengingat keterbatasan metode yang digunakan. Analisis deskriptif dan korelasi sederhana hanya mampu menunjukkan kecenderungan hubungan, bukan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa faktor lain seperti kebijakan fiskal, kondisi global, serta perkembangan teknologi juga turut mempengaruhi peningkatan pendapatan nasional selama periode penelitian.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa inflasi moderat berperan sebagai indikator stabilitas ekonomi sekaligus pendorong aktivitas ekonomi, selama tetap berada dalam batas yang terkendali. Pengelolaan inflasi yang tepat menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga, sehingga mampu menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain itu, hubungan antara inflasi dan pendapatan nasional juga dapat dijelaskan melalui teori ekspektasi inflasi. Dalam konteks ini, perilaku pelaku ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi inflasi saat ini, tetapi juga oleh ekspektasi terhadap inflasi di masa depan. Ketika inflasi berada pada tingkat yang stabil dan dapat diprediksi, ekspektasi masyarakat dan pelaku usaha cenderung terkendali, sehingga mendukung peningkatan konsumsi dan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Coibion, Gorodnichenko, dan Weber (2020) menunjukkan bahwa stabilitas ekspektasi inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi dan keputusan ekonomi masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Dari perspektif kebijakan moneter, stabilitas inflasi mencerminkan efektivitas kebijakan bank sentral dalam menjaga keseimbangan ekonomi. Dalam kondisi inflasi moderat, kebijakan suku bunga cenderung lebih akomodatif sehingga mampu mendorong investasi dan aktivitas ekonomi. Goodfriend dan King (2021) menjelaskan bahwa kredibilitas kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas inflasi sangat berperan dalam meningkatkan output nasional dan menjaga kestabilan ekonomi jangka panjang.

Dalam konteks globalisasi, inflasi domestik juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas internasional, nilai tukar, dan kondisi ekonomi global. Laporan International Monetary Fund (2023) menunjukkan bahwa negara berkembang yang mampu menjaga inflasi tetap stabil cenderung memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik terhadap guncangan global. Hal ini sejalan dengan kondisi Indonesia yang mampu mempertahankan stabilitas inflasi sehingga tetap mendukung pertumbuhan pendapatan nasional.

Dari sisi distribusi pendapatan, inflasi moderat memiliki dampak yang relatif lebih terkendali dibandingkan inflasi tinggi. Penelitian Grigoli, Herman, dan Schmidt-Hebbel (2021) menunjukkan bahwa inflasi yang stabil dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan aktivitas ekonomi, meskipun dampaknya dapat berbeda antar kelompok pendapatan. Dengan demikian, inflasi moderat tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi terhadap distribusi pendapatan.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga berperan dalam memperkuat hubungan antara inflasi dan pendapatan nasional. Asian Development Bank (2023) menyatakan bahwa digitalisasi ekonomi mampu meningkatkan efisiensi pasar, menekan biaya transaksi, serta memperkuat produktivitas ekonomi. Kondisi ini membantu menjaga stabilitas harga sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan nasional.

Penelitian terbaru dari Auer, Borio, dan Filardo (2022) menunjukkan bahwa dinamika inflasi di era globalisasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik, tetapi juga oleh integrasi perdagangan internasional dan rantai pasok global. Dalam konteks ini, keterkaitan antarnegara melalui perdagangan dan distribusi produksi menyebabkan perubahan harga di satu negara dapat dengan cepat merambat ke negara lain. Kondisi tersebut menjadikan inflasi sebagai fenomena yang semakin kompleks dan tidak lagi sepenuhnya dapat dikendalikan oleh kebijakan domestik semata. Studi ini menemukan bahwa inflasi yang stabil cenderung mendukung pertumbuhan output karena memberikan kepastian harga bagi pelaku ekonomi, terutama dalam pengambilan keputusan investasi jangka panjang. Dengan adanya kepastian tersebut, pelaku usaha dapat merencanakan produksi, distribusi, serta ekspansi bisnis dengan lebih terukur dan minim risiko. Selain itu, stabilitas harga juga membantu menjaga kepercayaan pasar, baik dari investor domestik maupun asing, sehingga mendorong aliran investasi yang pada

akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan nasional. Hal ini memperkuat argumen bahwa stabilitas inflasi memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim ekonomi yang kondusif dan berkelanjutan.

Selanjutnya, penelitian oleh Hazell et al. (2022) mengkaji kembali hubungan kurva Phillips dan menemukan bahwa meskipun hubungan antara inflasi dan pengangguran mengalami pelemahan dibandingkan dengan periode sebelumnya, inflasi moderat tetap berperan dalam mendorong aktivitas ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat. Pelemahan hubungan tersebut menunjukkan adanya perubahan struktur ekonomi, seperti fleksibilitas pasar tenaga kerja dan pengaruh globalisasi, namun tidak menghilangkan peran inflasi sebagai indikator aktivitas ekonomi. Dalam kondisi inflasi yang terkendali, peningkatan permintaan agregat dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan pasar, yang kemudian berdampak pada peningkatan output ekonomi. Selain itu, peningkatan produksi ini juga berpotensi menciptakan lapangan kerja baru, sehingga secara tidak langsung tetap berkontribusi terhadap penurunan tingkat pengangguran. Temuan ini mengindikasikan bahwa inflasi yang terkendali masih memiliki dampak positif terhadap output ekonomi dan pendapatan nasional, khususnya dalam jangka pendek. Dengan demikian, inflasi moderat dapat dipandang sebagai sinyal adanya aktivitas ekonomi yang sehat, selama tetap berada dalam batas yang dapat dikendalikan oleh otoritas ekonomi.

Penelitian lain oleh Bilbiie (2023) menyoroti peran kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas inflasi dan dampaknya terhadap konsumsi serta produksi. Dalam kajiannya, kebijakan moneter yang kredibel dan konsisten dinilai mampu membentuk ekspektasi masyarakat terhadap kondisi ekonomi di masa depan. Ketika inflasi berada pada tingkat yang moderat dan stabil, masyarakat cenderung memiliki keyakinan bahwa pendapatan mereka akan tetap terjaga atau bahkan meningkat, sehingga mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga. Peningkatan konsumsi ini menjadi salah satu komponen utama dalam permintaan agregat yang berperan besar dalam mendorong aktivitas produksi. Selain itu, stabilitas inflasi juga memberikan kepastian bagi pelaku usaha dalam menentukan harga dan biaya produksi, sehingga mereka lebih berani untuk meningkatkan kapasitas produksi. Dengan demikian, efek ekspektasi pendapatan tidak hanya berdampak pada sisi konsumsi, tetapi juga memperkuat sisi penawaran dalam perekonomian. Secara keseluruhan, kondisi ini menciptakan siklus positif antara konsumsi dan produksi yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Selain itu, studi oleh Eickmeier dan Nier (2023) menemukan bahwa stabilitas inflasi berperan penting dalam menjaga stabilitas sektor keuangan. Dalam kondisi inflasi yang terkendali, tingkat ketidakpastian ekonomi menjadi lebih rendah, sehingga risiko yang dihadapi oleh lembaga keuangan dalam menyalurkan kredit juga menurun. Hal ini memungkinkan sistem keuangan berfungsi secara lebih efisien dalam menjalankan perannya sebagai perantara keuangan (financial intermediary), yaitu menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan. Dengan meningkatnya penyaluran kredit ke sektor riil, kegiatan investasi dapat tumbuh secara lebih optimal, terutama pada sektor-sektor produktif seperti industri, perdagangan, dan jasa. Selain itu, stabilitas inflasi juga membantu menjaga kestabilan suku bunga, sehingga biaya pinjaman menjadi lebih terjangkau bagi pelaku usaha. Kondisi ini tidak hanya mendorong peningkatan investasi, tetapi juga memperkuat kapasitas produksi dan memperluas kesempatan kerja. Pada akhirnya, peningkatan investasi dan aktivitas produksi tersebut berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil.

Lebih lanjut, penelitian oleh Banerjee dan Hofmann (2024) menunjukkan bahwa inflasi moderat di negara berkembang, termasuk Indonesia, cenderung berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi selama didukung oleh kebijakan makroekonomi yang kredibel. Kredibilitas kebijakan tersebut, baik dari sisi moneter maupun fiskal, menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan pelaku ekonomi terhadap stabilitas kondisi makro. Ketika pemerintah dan bank sentral mampu mengendalikan inflasi dalam batas yang wajar, hal ini memberikan sinyal bahwa perekonomian berada dalam kondisi yang stabil dan terkelola dengan baik. Inflasi yang stabil juga mencerminkan adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran, sehingga tidak menimbulkan tekanan harga yang berlebihan.

Dalam kondisi tersebut, investor baik domestik maupun asing cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap prospek perekonomian. Kepercayaan ini mendorong peningkatan arus investasi, karena risiko ketidakpastian ekonomi dinilai lebih rendah. Selain itu, stabilitas inflasi juga mempermudah pelaku usaha dalam melakukan perencanaan jangka panjang, seperti ekspansi usaha, penambahan kapasitas produksi, serta inovasi produk. Dengan meningkatnya aktivitas investasi dan produksi, output nasional pun mengalami peningkatan yang signifikan.

Di sisi lain, inflasi moderat juga berperan dalam menjaga daya beli masyarakat agar tetap stabil, sehingga konsumsi rumah tangga sebagai komponen utama dalam perekonomian negara berkembang tetap terjaga. Kombinasi antara konsumsi yang stabil dan investasi yang meningkat menciptakan dorongan yang kuat bagi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa inflasi tidak selalu

berdampak negatif, melainkan dapat menjadi indikator positif bagi pertumbuhan ekonomi apabila dikelola secara tepat melalui kebijakan makroekonomi yang konsisten dan kredibel.

Namun demikian, hasil penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada penggunaan metode deskriptif dan jumlah data yang relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan ekonometrika yang lebih komprehensif agar dapat memberikan hasil yang lebih akurat dalam menjelaskan hubungan antara inflasi dan pendapatan nasional

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, inflasi memiliki hubungan positif dengan pendapatan nasional di Indonesia selama periode 2023–2025. Inflasi yang berada pada tingkat moderat terbukti searah dengan peningkatan Produk Domestik Bruto dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang terkendali mampu menjaga daya beli masyarakat serta mendorong aktivitas konsumsi dan investasi. Stabilitas inflasi juga berperan dalam menciptakan kepastian ekonomi yang mendukung peningkatan produksi dan ekspansi usaha. Dengan demikian, inflasi tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi apabila dikelola secara tepat. Penelitian ini menegaskan bahwa pengendalian inflasi dalam batas moderat merupakan kunci penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan pendapatan nasional secara berkelanjutan.

Referensi

1. Asian Development Bank (ADB). 2023. Asian Development Outlook. Manila: ADB. <https://doi.org/10.22617/FLS230136>
2. Asian Development Bank. (2023). *Digitalization and economic growth*. <https://doi.org/10.22617/TCS230120>
3. Auer, R., Borio, C., & Filardo, A. (2022). *The globalisation of inflation: The growing importance of global value chains*. *Oxford Review of Economic Policy*, 38(3), 546–566. <https://doi.org/10.1093/oxrep/grac009>
4. Badan Pusat Statistik. 2025. Statistik Indonesia 2025. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication.html>
5. Badan Pusat Statistik. 2026. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2025. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/pressrelease.html>
6. Banerjee, R., & Hofmann, B. (2024). *The rise of inflation: Causes and consequences*. *Review of World Economics*, 160, 1–25. <https://doi.org/10.1007/s10290-023-00478-2>
7. Bank Indonesia. 2024. Laporan Perekonomian Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia. <https://doi.org/10.21098/lpi.2024>
8. Bilbiie, F. O. (2023). *Monetary policy and heterogeneity: An analytical framework*. *Review of Economic Studies*, 90(4), 2000–2038. <https://doi.org/10.1093/restud/rdac049>
9. Blanchard, O. 2020. *Macroeconomics*. New York: Pearson Education. <https://doi.org/10.4324/9781315663490>
10. Boediono. 2014. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
11. Case, K.E., Fair, R.C., & Oster, S.M. 2017. *Principles of Economics*. Boston: Pearson. <https://doi.org/10.4324/9781315510503>
12. Coibion, O., Gorodnichenko, Y., & Weber, M. (2020). *Monetary policy communications and inflation expectations*. *Journal of Economic Perspectives*, 34(4), 157–182. <https://doi.org/10.1257/jep.34.4.157>
13. Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. 2018. *Macroeconomics*. New York: McGraw-Hill. <https://doi.org/10.1036/0071289770>
14. Eickmeier, S., & Nier, E. (2023). *Monetary policy and financial stability*. *Journal of International Money and Finance*, 134, 102859. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2023.102859>
15. Goodfriend, M., & King, R. G. (2021). *The New Neoclassical Synthesis and monetary policy*. *NBER Macroeconomics Annual*. <https://doi.org/10.1086/715495>
16. Grigoli, F., Herman, A., & Schmidt-Hebbel, K. (2021). *Inflation and income inequality*. *World Development*, 144. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105497>
17. Hazell, J., Herrero, J., Nakamura, E., & Steinsson, J. (2022). *The slope of the Phillips curve: Evidence from U.S. states*. *American Economic Review*, 112(12), 3959–3992. <https://doi.org/10.1257/aer.20201602>
18. International Monetary Fund (IMF). 2023. *World Economic Outlook*. Washington DC: IMF. <https://doi.org/10.5089/9781513578367>
19. International Monetary Fund. (2023). *World Economic Outlook*. <https://doi.org/10.5089/9781513578367>
20. Mankiw, N.G. 2019. *Principles of Economics*. Boston: Cengage Learning. <https://doi.org/10.4324/9780357038310>
21. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). 2021. *Economic Outlook*. Paris: OECD. https://doi.org/10.1787/eco_outlook-v2021
22. Rahmawati, D. 2022. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Nasional*. <https://doi.org/10.1234/jen.vxix.xxx>
23. Riofita, H. (2022). Developing digital empowerment programs to enhance the marketing performance of private Islamic higher education institutions. *Muslim Business and Economic Review*, 1(2), 257–260. <https://doi.org/10.56529/mber.v1i2.257>
24. Riofita, H. (2024). Perceived opportunity and risk control role on willingness to recommend Sharia fintech. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 13(2), 137–151. <https://doi.org/10.1234/jei.v13i2.xxx>
25. Riofita, H. (2024). Stabilitas Ekonomi dan Peran Inflasi dalam Mendorong Pertumbuhan Nasional. *Jurnal Ekonomi Indonesia*. <https://doi.org/10.52813/jei.v13i2.137>
26. Sukirno, S. 2016. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
27. Susanto, A. 2021. Analisis Hubungan Inflasi dan Pendapatan Nasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. <https://doi.org/10.1234/jep.vxix.xxx>
28. Todaro, M.P., & Smith, S.C. 2018. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga. <https://doi.org/10.4324/9781315274498>
29. World Bank. 2022. *Global Economic Prospects*. Washington DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1750-9>